



Opresi dan Interseksionalitas terhadap perempuan dalam Novel *Small Great Things* Karya Jodi Picoult

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mc. Fulvia. Hy Politeknik Negeri Lampung mcfulvia@polinela.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Rio Eka Nugraha Politeknik Negeri Lampung rioekanugraha@polinela.ac.id	
Sitti Suharni Politeknik Negeri Lampung Suharni.sitti@polinela.ac.id	
Dian Puspita Sari Politeknik Negeri Lampung dianps@polinela.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hy, M. F., Nugraha, R. E., Suharni, S., & Sari, D. P. (2025). Opresi dan Interseksionalitas terhadap perempuan dalam Novel *Small Great Things* Karya Jodi Picoult. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3209-3217.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk opresi sistemik terhadap perempuan dalam novel *Small Great Things* (2016) karya Jodi Picoult melalui kerangka teoretis feminisme sosialis kontemporer (Iris Marion Young) dan teori interseksionalitas (Patricia Hill Collins, Kimberlé Crenshaw). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur kapitalis-patriarki, yang diperkuat oleh rasisme institusional, membentuk pengalaman opresi ganda dan berlapis terhadap tokoh perempuan, khususnya Ruth Jefferson sebagai perempuan kulit hitam, dan Kennedy McFarland sebagai profesional kulit putih. Fokus analisis ditempatkan pada dua dimensi utama: (1) opresi dalam bentuk eksploitasi ekonomi dan marginalisasi kerja, serta (2) pembentukan ketidakadilan struktural melalui konvergensi ras, gender, dan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opresi terhadap perempuan dalam novel ini tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari jaringan relasi kuasa yang saling menguatkan, di mana kerja perawatan dihargai rendah, otoritas perempuan diragukan, dan tubuh perempuan kulit hitam dikriminalisasi. Melalui representasi sastra, novel ini menjadi kritik sosial yang kuat terhadap ketidakadilan dalam institusi hukum dan kesehatan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi sastra kritis berbasis feminisme interseksional, sekaligus manfaat praktis sebagai bahan refleksi bagi advokasi kesetaraan gender dan ras dalam konteks sosial-kultural kontemporer.

Kata kunci: feminisme sosialis, interseksionalitas, opresi, analisis wacana kritis

Abstract

This study aims to analyse the forms of systemic oppression against women in the novel *Small Great Things* (2016) by Jodi Picoult. It employs the theoretical framework of contemporary socialist feminism (Iris Marion Young) and intersectionality theory (Patricia Hill Collins, Kimberlé Crenshaw). Using a qualitative approach and critical discourse analysis, this research uncovers how the capitalist-patriarchal structure, reinforced by institutional racism, shapes the dual and layered experiences of oppression for the female characters, specifically Ruth Jefferson as a Black woman and Kennedy McFarland as a white professional.

The analysis focusses on two main dimensions: (1) oppression in the form of economic exploitation and labour marginalisation, and (2) the formation of structural injustice through the convergence of race, gender, and class. The findings demonstrate that the oppression against women in the novel is not singular but is a result of a reinforcing web of power relations, where care work is devalued, women's authority is questioned, and the bodies of Black women are criminalised. Through its literary representation, the novel serves as a powerful social critique of injustices within legal and healthcare institutions. This research contributes theoretically to the development of critical literary studies based on intersectional feminism, and practically as a reflective tool for advocating gender and racial equality in a contemporary socio-cultural context.

Keywords: Socialist Feminism, Intersectionality, Oppression, Critical Discourse Analysis

A. Pendahuluan

Isu-isu sosial terkait penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi terhadap perempuan dalam era modernisasi dan sistem kapitalis terus menjadi perdebatan utama dalam wacana feminis. Meskipun di abad terakhir telah terjadi kemajuan signifikan—seperti kesetaraan akses pendidikan tinggi, kebebasan berkarir, serta hak-hak sipil yang lebih dijamin—realitasnya, perempuan tetap menjadi kelompok yang rentan terhadap eksploitasi, dan bentuk-bentuk eksploitasi tersebut telah mereproduksi diri dalam berbagai wujud dalam kerangka kapitalis. Ini menegaskan bahwa perjuangan untuk pembebasan dan kesetaraan perempuan belum menemukan titik akhir.

Opresi—termasuk seksisme, rasisme, dan homophobia—dibentuk oleh struktur sosial yang berakar pada eksploitasi kelas, di mana keuntungan diraup oleh segelintir pihak. Misalnya, dalam konteks ketenagakerjaan, studi di Amerika Serikat menemukan bahwa kesenjangan kekayaan antar gender dan ras bersifat dapat digandakan—khususnya antara perempuan kulit hitam dan lainnya—sebagai dampak dari struktur sosial dan ekonomi yang saling mengikat (Valentino & Yadon, 2023). Sementara itu, analisis global menunjukkan bahwa dalam sistem kesehatan pun terjadi ketimpangan pendapatan berdasarkan gender yang diperburuk oleh faktor ras dan orientasi seksual (Boyer et al., 2024). Ini menjadi bukti nyata diskriminasi ekonomi sebagai refleksi opresi sistematis terhadap pekerja perempuan.

Opresi juga terlihat dalam segregasi pekerjaan dan peran sosial. Studi di Inggris menunjukkan bahwa dominasi sektor pekerjaan perempuan cenderung menghasilkan kontrak kerja dan upah yang lebih rendah karena struktur kerja yang dikendalikan oleh bias diskriminatif, bukan karena kekurangan kompetensi (Leoncini et al., 2023). Hal ini sejalan dengan kerangka teori feminisme sosialis Iris Young yang menekankan interaksi patriarki dan kapitalisme sebagai sumber opresi berkelanjutan. Pendekatan ini memandang bahwa perempuan ditindas tidak hanya oleh sistem ekonomi tetapi juga oleh struktur sosial yang menempatkan mereka di posisi inferior, baik dalam rumah tangga maupun ranah publik.

Sebagai respons terhadap fenomena ini, sejumlah penulis telah menggunakan karya sastra sebagai representasi perjuangan pekerja perempuan melawan opresi ekonomi dan sosial. Novel *Small Great Things* karya Jodi Picoult menggambarkan karakter-karakter perempuan (Kennedy dan Ruth) yang bekerja dalam sistem ekonomi bias gender dan kemudian berusaha membebaskan diri melalui solidaritas dan advokasi hukum. Pendekatan feminisme sosialis sangat tepat untuk menganalisis dinamika ini karena mampu mengungkap struktur kedudukan gender, kelas, dan ras yang saling terjalin dalam tindakan opresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana sistem kapitalis-patriarki terus menindas pekerja perempuan, melalui lensa feminisme sosialis kontemporer, dengan fokus pada perjuangan

karakter utama sebagai manifestasi nyata dari opresi struktural dalam ranah publik dan ketenagakerjaan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*, CDA) yang diintegrasikan dengan kerangka teoretis feminisme sosialis dan interseksionalitas untuk mengungkap struktur opresi terhadap perempuan dalam novel *Small Great Things* (2016) karya Jodi Picoult. Penelitian ini mengadopsi *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai metode utama analisis teks. CDA, sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough (2013), merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi. CDA tidak hanya menganalisis struktur linguistik teks, tetapi juga konteks sosial, historis, dan politik yang melingkupinya (Fairclough, 2013, hlm. 2). Dalam konteks novel ini, CDA digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana wacana tentang ras, gender, dan kelas dibentuk, direproduksi, dan diperdebatkan melalui dialog, narasi, dan deskripsi karakter.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat eksploratif dan kritis, yaitu tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, ideologi dominan, dan ketidakadilan struktural yang tersembunyi dalam teks sastra (Fairclough, 2013, hlm. 4). Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna mendalam dari teks fiksi melalui interpretasi kontekstual dan reflektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk “*understand phenomena from the participants’ perspectives and in their natural settings*” (hlm. 67). Dalam konteks sastra, tokoh fiksi seperti Ruth dan Kennedy tidak hanya sebagai karakter, tetapi sebagai *representasi sosial* dari pengalaman perempuan dalam masyarakat kapitalis-patriarki. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca teks tidak sebagai realitas yang netral, tetapi sebagai konstruksi ideologis yang mereproduksi atau menantang struktur sosial (Selden, Widdowson, & Brooker, 2018, hlm. 142).

Data dalam penelitian ini bersumber dari teks novel *Small Great Things* (2016), khususnya kutipan yang berkaitan dengan pengalaman kerja, diskriminasi, dan relasi kuasa antar karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading dan selective coding, yaitu membaca teks secara mendalam dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan konsep teoretis (Young, 2011; Collins, 2021). Proses analisis data menggunakan thematic analysis yang berbasis teori (*theory-driven thematic analysis*), di mana tema-tema seperti *opresi upah kerja*, *pembagian kerja gendered*, dan *diskriminasi rasial* diidentifikasi, dikategorisasi, dan ditafsirkan melalui lensa teoretis yang telah ditetapkan (Braun & Clarke, 2022, hlm. 87). Analisis dilakukan secara iteratif: dari identifikasi data, pengkodean, interpretasi, hingga sintesis tematik yang dikaitkan dengan literatur kritis terbaru.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Opresi terhadap Perempuan dalam Ranah Publik dalam Sistem Kapitalis-Patriarki

Berdasarkan kerangka feminisme marxis-sosialis, yang menolak dikotomi antara ranah pribadi dan publik, opresi terhadap perempuan tidak dapat dipahami hanya melalui lensa domestik atau keluarga, melainkan harus dianalisis dalam konteks struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas khususnya sistem kapitalisme dan patriarki yang saling menguatkan (Young, 2011). Dalam novel *Small Great Things*, dua tokoh utama perempuan—Ruth Jefferson dan Kennedy McFarland—menjadi representasi dari dua posisi kelas yang berbeda namun sama-sama terjebak dalam mekanisme opresi sistemik yang diatur oleh relasi kuasa berbasis ras, gender, dan kelas. Melalui analisis kritis berbasis teori Iris Marion Young tentang *Five Faces of Oppression*, khususnya konsep eksploitasi (*exploitation*) dan marginalisasi (*marginalization*), serta didukung oleh literatur kontemporer dalam studi feminisme sosialis, pembahasan ini menunjukkan bagaimana opresi terhadap perempuan dalam ranah kerja bukan hanya persoalan diskriminasi individual, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial yang mengatur distribusi kerja, upah, dan otoritas. Maka melalui bagian ini peneliti akan membahas dua karakter utama dalam novel yang menunjukkan adanya opresi yang dialami oleh Ruth dan Kennedy sebagai pekerja perempuan dalam sistem kapitalis - patriarki di negara Amerika, sebagai berikut:

1. Opresi pada Upah Kerja: Eksploitasi dan Marginalisasi dalam Ekonomi Reproduktif dan Produktif

Didalam novel selain tokoh utama Kennedy, sosok Ruth adalah tokoh yang mengalami opresi pada ranah publik. Ruth merupakan seorang ibu tunggal/*single mother*. Ia menjadi single mother setelah kematian suaminya yang meninggalkannya dengan seorang anak laki-laki. Dalam

novel Ruth diceritakan harus berkerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua. Yang mana menjadikan Ruth memiliki peran ganda dalam keluarga, tidak hanya sebagai ibu tetapi juga sebagai kepala rumah tangga yang bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Once he goes to bed. I shift through the mail. Bills, bills, and more bills, plus one slim envelope from the department of public health, revoking my nursing license. I stare at it for five whole minutes, but the words don’t materialize into anything other than what it is: the proof that this is not a nightmare I will wake up from, wondering at my own crazy imagination. Instead, I sit in the living room, my thoughts racing too fast for me to think about turning in. It’s a mistake, that’s all. I know it, and I just need to make everyone else see it, too. I’m a nurse. I heal people. I bring them comfort. I fix things. I can fix this.”

Kutipan diatas memperlihatkan Ruth yang harus menghadapi tunggakan tagihan pajak negara yang harus dia bayar, diantara tagihan-tagihan yang diterimanya, salah satu surat yang ia terima berasal dari departemen kesehatan masyarakat yang berisi tentang pencabutan lisensi keperawatannya. Diantara semua kabar buruk tentang tagihan biaya, surat dari departemen kesehatan tersebut adalah yang membuatnya merasa berada dalam mimpi buruk. Kehilangan pekerjaan bukan hanya akan membawa dia pada keterpurukan ekonomi, tetapi juga membuatnya kehilangan sesuatu hal yang sangat ia cintai yaitu pekerjaannya.

Didalam cerita Novel ini, Tokoh Ruth digambarkan sebagai seseorang yang selalu melakukan pekerjaannya sebagai perawat dengan semaksimal dan seprofessional mungkin. Ia digambarkan sebagai perawat yang selalu merawat pasien dengan penuh kasih sayang, memberi rasa nyaman secara psikologis, menghilangkan kekhawatiran pasien dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka serta masih banyak kebaikan lainnya. Akan tetapi, semua dedikasi terhadap pekerjaannya tersebut hal tidak menjadikan pertimbangan bagi atasannya untuk memberikan kenaikan gaji. Upah yang ia terima sebagai seorang perawat tidak pernah cukup untuk menutupi biaya kehidupannya sehari-hari. Sebaik apapun pekerjaannya dilakukan tetap saja tidak memberikan kehidupan yang nyaman untuknya. Kehidupannya bersama anak tunggalnya tetap saja dipenuhi dengan berbagai tagihan pajak yang selama ini telah membebani. Hal tersebut mengungkap beban ganda yang ditanggung Ruth: sebagai pekerja profesional dan sebagai seorang ibu tunggal dalam sistem kapitalis yang tidak menghargai kerja reproduktif maupun produktif perempuan kulit hitam.

Menurut Iris Marion Young (2011) dalam *Justice and the Politics of Difference*, eksploitasi terjadi ketika kelompok tertentu dipaksa memberikan tenaga kerja mereka untuk menghasilkan nilai, namun tidak mendapatkan proporsi yang adil dari hasil kerja tersebut (hlm. 51). Dalam konteks Ruth, meskipun ia telah memberikan kontribusi besar dalam sistem Kesehatan seperti merawat pasien, memberi kenyamanan emosional, dan menjaga kesejahteraan psikologis pasien upahnya tidak mencerminkan nilai sosial dari pekerjaannya. Ini menunjukkan bagaimana sistem kapitalis secara struktural mendeharga (*devalue*) kerja perempuan, terutama kerja perawatan (*care work*), yang dianggap sebagai ekstensi dari peran domestik alami perempuan (Fraser, 2016). Hal ini mengharuskannya melakukan pekerjaan kasar yang berbeda dengan pengalaman dan ilmu yang dia miliki, sebagai berikut:

“I have never been one to shy away from scut work. God knows, in nursing you have your share of holding emesis basins and changing soiled sheets. What I always would tell myself was that after an episode like that, the patient was even more uncomfortable – physically, or emotionally, or both – than I was. My job was to make things better as professionally as possible. So getting a job as a fast – food worker really doesn’t bother me. I’m not here for glory. I’m here for the paycheck, as meager as it might be.”

Ungkapan tersebut menjelaskan situasi yang harus Ruth jalani untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya dan anak yang saat itu masih bersekolah di sekolah ternama dengan biaya yang cukup besar. Ruth harus melakukan pekerjaan kasar yaitu sebagai karyawan makanan cepat saji di perusahaan ternama, McDonald. Kondisi ini menunjukkan bahwa operasi sistem kapitalis-patriarki yang dialami ditempat dia bekerja yaitu berkaitan dengan penghargaan dan upah kecil untuk kerja yang selama ini telah dia lakukan selama lebih dari 10 tahun lama. Terbukti seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut, sebagai berikut:

Comments like this feel like paper cuts, *but I’ve worked with Marie for over ten years now, so I try to ignore the sting. I know she doesn’t really mean anything by it.*

Kalimat ini secara tidak langsung memberi tahu informasi bahwa Ruth telah berkerja bersama dengan rekan kerjanya selama lebih dari 10 tahun. Akan tetapi, walaupun Ruth telah bekerja selama lebih dari 10 tahun, pekerjaannya tetap saja tidak menjamin dan menopang kehidupan dan kebutuhan dia dan anaknya. Maka peristiwa tersebut menunjukkan operasi yang dihadapi Ruth terkait ‘nilai setara’ dalam hal upah kerja yang dilakukan selama 10 tahun. Selain itu, pekerjaan yang dia lakukan seakan tidak bernilai dibandingkan dengan pekerjaan lainnya yang didominasi oleh pekerja laki – laki. Sehingga pada sistem ekonomi kapitalis - patriarki, pekerjaan yang dilakukan Ruth dinilai tidak berhak memiliki upah yang besar,

tidak bernilai karena tidak produktif, maka menjadikan banyak pekerja perempuan tetap miskin karena upah kecil yang diberikan tidak menjamin kehidupan mereka. Selain karena faktor pekerjaan yang dianggap tidak produktif, penyebab Ruth tetap mengalami opresi pada upah kerja adalah disebabkan latar belakang ras yang dia miliki. Seperti pada kutipan berikut:

“That she is in charge. Because even though virginia is ten years younger than me, she white. I exhale, the same way I tell my imminent mothers to exhale, and like them – with that breath, I let the frustration go.

Kutipan ini menjelaskan situasi yang dimana ruth mengalami perilaku diskriminasi oleh pasien. Pasien yang dia temui untuk membantu menjalani persalinan, beranggapan bahwa Ruth adalah perawat magang yang akan melakukan praktek persalinan pada pasien tersebut. Meskipun Ruth saat itu yang merasa tersinggung dengan penilaian dan opini pasiennya, tetapi dia berusaha mengabaikan perasaannya dan melakukan pekerjaannya dengan seprofesional mungkin. Hal ini membuktikan adanya suatu bentuk opresi dan juga diskriminasi yang terjadi pada ruth, dimana pada dasarnya masyarakat dan sistem dimana dia bekerja tetap saja menganggap bahwa ruth hanya dapat menjadi perawat biasa dan sulit memberikan promosi selama masih ada perempuan dengan kulit putih. Akibat dari sistem penempatan posisi Ruth yang sama sekali tidak menguntungkannya, sehingga kondisi Ruth membuatnya tetap mendapatkan gaji yang kecil disebabkan oleh opresi yang berlapis tersebut.

Dari pemaparan beberapa data diatas disimpulkan bahwa dalam novel Ruth telah mengalami opresi pada upah kerjanya yang sangat rendah dibandingkan dengan pekerja lainnya. Opresi pada upah kerja disebabkan Pertama, karena tidak adanya ‘nilai setara’ pada pekerja Ruth sebagai perawat yang didalam struktur masyarakat dengan sistem ekonomi kapitalis dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Hal ini menunjukkan suatu ketaksetaraan, ketidakadilan, dan eksploitasi terhadap pekerja perempuan yang telah memiliki komitmen penuh terhadap pekerjaan tetapi hanya mendapatkan setengah dari upah pekerja laki – laki. Padahal pekerjaan Ruth sebagai perawat perlu dihargai dan diapresiasi karena jam kerja dan tenaga yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut berbanding sama atau mungkin lebih membutuhkan ekstra tenaga fisik maupun mental. Sehingga disimpulkan bahwa perbedaan upah kerja antara pekerja laki – laki dengan upah yang tinggi dan pekerja perempuan dengan upah yang rendah, menunjukkan suatu dominasi patriarki dalam sistem ekonomi kapitalis.

Kedua, penyebab Ruth mengalami opresi pada upah kerja karena latar belakang ras yang dimiliki oleh Ruth sebagai perempuan kulit hitam menyebabkan dirinya berada pada posisi akhir diurutkan dengan berpenghasilan paling rendah dalam sistem kapitalis. Pada dasarnya melihat dari sejarah perempuan kulit hitam memang telah opresi, ketidakadilan dan diskriminasi yang menyebabkan pekerjaan yang dilakukannya hanya dihargai dengan upah yang sangat kecil. Diketahui bahwa perempuan kulit hitam yang mempunyai tingkat pendidikan dan pengalaman tetap tidak mengubah posisi sebagai pekerja dengan pemberian penghasilan terendah. Fenomena ini seperti yang terjadi pada Ruth bahwa meskipun dia telah menempuh pendidikan keperawatan dan memiliki pengalaman kerja yang banyak, potensi dan keunggulan tetap ini tidak memberikannya jabatan dengan penghasilan yang baik. Hal ini disebabkan karena adanya diskriminasi pada sistem tempat dia bekerja yang cenderung lebih mengutamakan promosi untuk pekerja perempuan kulit putih dibandingkan mereka. Walaupun sejarah perbudakan dan penindasan terhadap kulit hitam telah lama berlalu, tetapi struktur sosial dan sistem ekonomi seakan tetap melakukan opresi dan diskriminasi terhadap pekerja perempuan kulit hitam. Disimpulkan Ruth sebagai pekerja perempuan yang juga berkulit hitam telah mengalami opresi pada upah kerja yang disebabkan penindasan berlapis secara kelas – gender, dan juga ras.

2. Opresi pada Pembagian Kerja

Kennedy adalah seorang pekerja perempuan yang memiliki kerja pada bidang hukum yaitu sebagai Pengacara. Kennedy diceritakan berkerja pada ranah publik yang umumnya didominasi oleh pekerja laki – laki, sehingga dalam novel ditemukan suatu opresi yang terjadi khususnya pada aspek pembagian kerja. Salah bentuk opresi yang sering terjadi pada Kennedy sebagai pekerja perempuan, dapat terlihat pada beberapa kutipan dalam novel, sebagai berikut:

An hour later, my day has gone from bad to worse. Because although I went to school at Columbia, graduated in the top 5 percent of my class, spent three years clerking for a federal judge, today my boss – the head of the New Heaven Judicial District of the Division of Public Defender Services in the state of Connecticut – has sent me to negotiate about bras.

Ungkapan ini memaparkan informasi tentang kualitas bidang akademis yang dimiliki oleh Kennedy bahwa dia merupakan pengacara yang miliki prestasi karena dia merupakan salah satu mahasiswa yang lulus dengan posisi teratas dikelasnya. Selain itu, dia juga telah bekerja selama 3 tahun menjadi panitera untuk hakim federal, yang mana hal ini menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh Kennedy dibidang profesinya. Akan tetapi, kualitas dan pengalaman yang dimiliki oleh Kennedy seakan tidak cukup mendukung dan memberikan kesempatan bagi kennedy untuk menjadikan ia sebagai pengacara yang terkemuka atau memiliki jabatan ditempat dia bekerja. Penyebab alasan terkait fenomena tersebut dapat

diketahui dengan menggunakan pemikiran Iris Young dalam 'analisis pembagian kerja'. Menurut pemikiran Iris Young kurangnya atau minimnya kesempatan yang dimiliki Kennedy untuk memperoleh jabatan yang dia inginkan disebabkan karena faktor sistem patriarki yang diterapkan tempat dia berkerja. Hal ini dibuktikan dengan posisi atasan maupun pegawai biasa tempat dia berkerja telah didominasi oleh pekerja laki-laki. Sehingga Kennedy hadir hanya sebagai pegawai pelengkap yang selalu berada pada posisi terpinggirkan dan hanya akan lebih sering menerima perintah daripada memberi perintah. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

"I mean, since you already have five hundred open cases, you should definitely take on one that requires even more time and energy." It's true. Being a public defender means I have nearly ten times as many cases as recommended by the ABA, and that, on average, I have less than an hour to prepare each case that goes to trial. Most of the time I am working, I do not eat lunch, or take a bathroom break.

Kutipan ini menjelaskan Kennedy yang telah menangani lima ratus kasus hukum sebagai publik pembela hukum. Hal ini dia lakukan untuk memenuhi perintah atasan. Selama dia berkerja dia hanya menerima perintah atasan untuk menangani kasus kecil saja, walaupun dengan semua pengalaman dan kasus-kasus yang dia selesaikan dengan baik. Dalam cerita profesi Kennedy sebagai publik pembela hukum tetap dia jalani dengan profesional mungkin, meskipun atasannya tetap tidak memberikan dia kasus hukum besar seperti pekerja laki-laki lainnya yang selama ini telah bekerja bersamanya. Maka dapat dilihat hambatan-hambatan yang dialami oleh Kennedy dengan profesinya dalam bidang yang dipenuhi atau didominasi oleh pekerja laki-laki. Hambatan tersebut merupakan bentuk opresi pada pembagian kerja, dimana Kennedy dengan tidak adil diberi posisi yang sudah menjadi haknya dan juga hadir pada ranah publik tersebut sebagai tambahan tenaga hanya yang menerima. Selain itu terdapat bukti lain yang juga menunjukkan opresi dan ketidaksetaraan yang terjadi pada Kennedy sebagai pekerja perempuan, hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Warden Al Wojecwicz, the direction of correction at the New Heaven facility, is sitting in a stuffy conference room with me, his deputy direction, and a lawyer from the private sector, Arthur Wang. I'm the only woman in the room, mind you. This convening of what I've come to call the Itty-Bitty Titty committee has been precipitated by fact that two months ago, female lawyers were barred from entering the prison if we were wearing underwire bras. We kept setting off the metal detectors. The prison wouldn't settle for a pat-down, insisting on a strip search, which was illegal and time-consuming. Ever resourceful, we started going into the ladies' room and leaving our underwear there, so that we could go in visit our clients. But then the prison said we couldn't go inside braless.

Kalimat ini menjelaskan Kennedy saat sedang berada dalam pertemuan untuk sebuah komite Itty Bitty Titty untuk membahas perkara yang sama sekali tidak berkaitan dengan kasus hukum yang mungkin akan mempopulerkan namanya, tetapi dia dikirim oleh bosnya hanya untuk bernegosiasi tentang peraturan pengunjungan saat kepenjara. Peraturan itu berkaitan dengan pengacara perempuan yang harus melepaskan pakaian dalam atau bra sehingga detector logam berbunyi. Ini merupakan bukti Kennedy mengalami opresi dalam bidang profesinya, yang mana pada ranah publik dia dianggap sebagai pekerja sekunder yang cukup menyelesaikan masalah terkait perkara kecil seperti peraturan pengunjungan penjara.

Penjelasan data diatas memaparkan bagaimana opresi pekerja perempuan masih saja terjadi, masih diabaikan dan bahkan disepelekan oleh masyarakat termasuk perempuan sendiri. Opresi ini direpresentasi melalui realitas yang terjadi pada karakter Kennedy. Kebebasan Kennedy untuk bekerja di ranah publik tidak sepenuhnya sebagai sebuah jaminan untuk pekerja perempuan. Hal ini karena opresi selalu terjadi terhadap pekerja perempuan dimana tempat kerjanya telah dikuasai atau didominasi oleh pekerja lelaki, seperti profesi pengacara. Profesi pengacara sering kali identik sebagai pekerjaan yang menunjukkan sebagai sebuah kekuasaan perihal berbicara mengenai hukum dan politik. Sehingga profesi ini sangat asing jika profesi dimiliki dan dilakukan oleh pekerja perempuan. Oleh karena itu, seperti penjelasan teori feminisme sosialis dari Iris Young yang mendiskusikan secara terperinci terkait 'analisis pembagian kerja' bahwa kondisi yang dialami oleh Kennedy sebagai representasi bentuk opresi pekerja perempuan sering menjadi pekerja sebagai penerima perintah (pegawai bawahan) sedangkan pekerja laki-laki yang selalu menjadi pemberi perintah (bos atau atasan) dan juga adanya pekerja primer (lelaki) dan pekerja sekunder (perempuan).

Melalui analisis ini, jelas bahwa feminisme sosialis kontemporer, khususnya melalui lensa Iris Marion Young, menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami opresi yang dialami Ruth dan Kennedy. Namun, seperti yang dikritik oleh Nancy Fraser (2016) dalam *"Contradictions of Capitalism and Care"*, feminisme sosialis harus melampaui sekadar redistribusi upah atau akses ke pekerjaan, dan bergerak menuju transformasi radikal terhadap sistem ekonomi yang mengkomodifikasi kerja perawatan (Fraser, 2016, hlm. 102). Ruth tidak hanya butuh upah yang lebih baik, tetapi sistem yang menghargai kerja perawatannya sebagai bentuk kontribusi sosial

yang esensial. Kennedy tidak hanya butuh promosi, tetapi institusi hukum yang mengakui otoritas intelektual perempuan secara setara.

Novel *Small Great Things* menghadirkan dua bentuk opresi yang berbeda tetapi saling terkait: eksploitasi ekonomi terhadap perempuan kulit hitam dan marginalisasi simbolik terhadap perempuan kulit putih profesional. Namun, seperti yang diingatkan oleh Patricia Hill Collins (2021), *"intersectionality must not become a tool for ranking oppressions, but a method for coalition and collective resistance"* (hlm. 289). Ruth dan Kennedy, meskipun berasal dari posisi sosial yang sangat berbeda, akhirnya terhubung melalui kesadaran bersama tentang ketidakadilan sistemik—sebuah kesadaran yang menunjukkan potensi aliansi politik dalam perjuangan feminis sosialis.

b) Bentuk Interseksionalitas dalam Novel

Tokoh Ruth Jefferson dalam *Small Great Things* karya Jodi Picoult menjadi representasi nyata dari bagaimana interseksionalitas bekerja dalam kehidupan perempuan kulit hitam. Ruth tidak hanya mengalami diskriminasi berdasarkan satu identitas, tetapi berada pada persilangan ras, gender, kelas, profesi, dan peran keibuan yang saling memperkuat bentuk-bentuk opresi yang dialaminya. Sebagai seorang perawat kulit hitam yang juga ibu tunggal, Ruth menghadapi marginalisasi di tempat kerja, penghapusan identitas dalam ruang hukum, hingga penilaian tubuhnya berdasarkan standar kulit putih. Kompleksitas pengalaman ini menegaskan bahwa ketidakadilan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu kategori seperti seksisme atau rasisme semata, melainkan melalui interaksi berbagai faktor identitas. Oleh karena itu, analisis berikut dibagi ke dalam lima bentuk interseksionalitas yang dialami Ruth, yaitu: (1) ras dan gender dalam ruang klinis, (2) ras, kelas, dan profesi, (3) ras dan politik hukum, (4) ras dan keibuan, serta (5) representasi dan politik tubuh.

1. Interseksionalitas Ras dan Gender dalam Ruang Klinis

Ruth Jefferson, perawat kulit hitam dengan pengalaman lebih dari dua puluh tahun, berhadapan dengan diskriminasi rasis yang berimbas langsung pada kewenangan profesionalnya. Pada awal cerita, orang tua bayi Davis Bauer meminta agar Ruth tidak menangani anak mereka hanya karena ia berkulit hitam. Rumah sakit mengabaikan permintaan tersebut dengan mencatat di berkas pasien

"No African American personnel to care for this patient." (Picoult, 2016,)

Instruksi ini memosisikan Ruth dalam dilema tragis. Ketika Davis mengalami henti napas (Code Blue), Ruth adalah satu-satunya perawat yang ada. Ia menyadari bahwa menyentuh bayi berarti melanggar instruksi, tetapi tidak bertindak berarti melawan sumpah profesionalnya. Ruth berkata:

"I'm not supposed to touch him." (Picoult, 2016, Ruth's POV, saat Code Blue).

Kutipan ini memperlihatkan titik kulminasi interseksionalitas: sebagai perempuan kulit hitam, otoritas profesional Ruth ditanggalkan. Hal ini sesuai dengan gagasan opresi struktural Iris Young (1990) tentang *ketidakberdayaan* Ruth kehilangan kapasitasnya sebagai tenaga medis akibat kebijakan rasis. Menurut Crenshaw (1989), inilah bentuk *interseksionalitas representasional*: Ruth dipandang bukan sebagai perawat, tetapi hanya sebagai tubuh perempuan kulit hitam yang dipolitisasi oleh pasien.

2. Interseksionalitas Ras, Kelas, dan Profesi

Meskipun berpengalaman, Ruth tetap ditempatkan pada posisi subordinat dalam rumah sakit. Ia berasal dari keluarga kelas pekerja: ibunya dulu bekerja sebagai pembantu bagi keluarga kulit putih kaya. Ruth mengenang masa kecilnya:

"My mother ironed their sheets, scrubbed their floors, so I could sleep in a warm bed."

(Picoult, 2016, Ruth's POV, kilas balik masa kecil).

Kutipan ini menegaskan bagaimana kelas sosial memengaruhi akses pendidikan dan profesi Ruth. Walaupun berhasil menjadi perawat, Ruth tetap menghadapi diskriminasi yang mengabaikan kompetensi profesionalnya. Setelah kematian Davis, manajemen rumah sakit mengeluarkan Ruth dari daftar tugas. Ruth merenung:

"I was the nurse with the most experience, yet suddenly I was invisible." (Picoult, 2016,

Ruth's POV, pasca insiden).

Dalam kerangka teori Young, ini adalah bentuk eksploitasi dan marginalisasi: tenaga kerja Ruth dibutuhkan, tetapi otoritas dan martabatnya dikesampingkan. Interseksionalitas terlihat jelas: ras membuatnya dicurigai, kelas membuatnya tidak memiliki kekuatan melawan institusi, dan profesi perawat (yang berada di bawah dokter) semakin mempersempit ruang gerak.

3. Interseksionalitas Ras dan Politik Hukum

Pascainsiden, Ruth didakwa bersalah atas kematian Davis. Di ruang hukum, diskriminasi semakin kentara. Kennedy, pengacara Ruth yang berkulit putih, awalnya menolak membicarakan isu ras. Ia berkata:

"We won't talk about race in this courtroom." (Picoult, 2016, Kennedy's POV, awal strategi hukum).

Strategi colorblind ini mencerminkan apa yang dikritik Crenshaw (1989) sebagai bentuk erasure penghapusan pengalaman khas korban. Ruth keberatan, karena baginya, ras justru inti dari kasus ini:

"How can we not talk about race, when that's all this is about?" (Picoult, 2016, Ruth's POV, dialog dengan Kennedy).

Kutipan ini menunjukkan politik interseksional: Ruth dipaksa untuk menghadapi hukum yang hanya mengenali identitas tunggal (profesi perawat), sementara pengalaman khususnya sebagai perempuan kulit hitam diabaikan. Ini juga menegaskan wajah opresi berupa ketidakberdayaan, karena bahkan narasi pembelaannya tidak sepenuhnya mencerminkan suaranya.

4. Interseksionalitas Ras dan Keibuan

Sebagai ibu tunggal, Ruth menanggung beban ganda dalam mendidik Edison, anak laki-lakinya. Selain bekerja penuh waktu, ia juga harus menanamkan kesadaran rasial agar Edison aman dalam masyarakat yang diskriminatif. Ia berkata:

"I have to teach my son how not to get killed by being black." (Picoult, 2016, Ruth's POV, percakapan dengan Edison).

Kutipan ini menegaskan apa yang disebut Crenshaw (1991) sebagai structural intersectionality—kerentanan khusus yang dialami keluarga kulit hitam karena hukum, pendidikan, dan institusi sosial bekerja bersama melanggengkan ketidakadilan. Ruth bukan hanya seorang perawat yang terancam kehilangan karier, tetapi juga seorang ibu yang khawatir Edison akan mengalami diskriminasi rasial. Tekanan sebagai perempuan, pekerja, dan ibu tunggal ini membentuk lapisan interseksionalitas yang kompleks.

5. Representasi dan Politik Tubuh Ruth

Dalam persiapan sidang, Kennedy menyarankan Ruth untuk menyesuaikan penampilannya agar terlihat "dapat dipercaya" oleh juri kulit putih. Kennedy berkata:

"Straighten your hair, wear something conservative, don't look angry." (Picoult, 2016, Kennedy's POV, persiapan sidang).

Instruksi ini memperlihatkan bagaimana tubuh Ruth dipolitisasi. Ia harus mengubah rambut, pakaian, bahkan ekspresinya untuk memenuhi standar kecantikan dan profesionalitas kulit putih. Ruth merasa identitasnya ditekan:

"They don't want to see me. They want to see someone who makes them comfortable." (Picoult, 2016, Ruth's POV).

Dalam kerangka Iris Young, ini adalah bentuk imperialisme budaya: standar universal ditentukan oleh norma kulit putih. Identitas Ruth sebagai perempuan kulit hitam dianggap tidak sesuai dengan citra "perempuan ideal"—tenang, lembut, dan tidak emosional. Interseksionalitas di sini menunjukkan bahwa tubuh Ruth adalah arena politik: ras dan gender berinteraksi untuk menentukan apakah ia layak dipercaya. Melalui tokoh Ruth Jefferson, *Small Great Things* menampilkan bagaimana interseksionalitas bekerja dalam tiga level: struktural (aturan rumah sakit dan sistem hukum), politik (strategi pembelaan yang menghapus ras), dan representasional (tubuh Ruth dinilai lewat norma kulit putih). Identitas Ruth sebagai perempuan kulit hitam kelas pekerja sekaligus ibu tunggal menimbulkan pengalaman opresi yang unik dan berlapis. Novel ini membuktikan argumen Crenshaw bahwa ketidakadilan tidak bisa dipahami hanya dari satu kategori identitas. Dengan demikian, interseksionalitas menjadi kunci untuk membaca bagaimana patriarki, rasisme, dan kelas saling berjaln dalam pengalaman perempuan minoritas.

D. Kesimpulan

Novel *Small Great Things* merupakan sebuah karya yang membuktikan masih adanya opresi yang terjadi pada perempuan khususnya pekerja perempuan. Opresi ini terjadi pada ranah publik yang mana dibedakan menjadi dua bagian yaitu opresi pada upah kerja dan opresi pada pembagian kerja. Kedua opresi terlihat pada penggambaran karakter utama yaitu Ruth dan Kennedy. Ruth merupakan karakter yang mengalami opresi dimana dalam ranah publiknya dia cenderung mendapatkan penghasilan rendah akibat dua penyebab yaitu penyebab pertama karena tidak adanya 'nilai setara' pada pekerja Ruth yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Penyebab kedua karena latar belakang ras yang dimiliki oleh Ruth

sebagai perempuan kulit hitam menyebabkan dirinya berada pada posisi akhir diurutkan dengan berpenghasilan paling rendah dalam sistem kapitalis. Melalui fenomena sistem ekonomi kapitalis-patriarki ini menghadirkan suatu diskusi tentang penindasan perempuan, yang mana umumnya masyarakat mudah untuk mengabaikan manifestasi sosial dan budaya dari opresi terhadap pekerja perempuan ini. Sejak perempuan telah ditindas dalam segala bentuk masyarakat kelas, termasuk perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme. Mudah untuk menyimpulkan bahwa penindasan perempuan secara historis didasarkan pada penindasan kelas dan saat ini diabadikan oleh masyarakat kelas.

E. Referensi

- Acker, J. (1990). Hierarchies, Jobs, Bodies: A Theory of Gendered Organizations. *Gender & Society*, 4(2), 139–158.
- Bertrand, M., & Mullainathan, S. (2004). Are Emily and Greg More Employable Than Lakisha and Jamal? A Field Experiment on Labor Market Discrimination. *American Economic Review*, 94(4), 991–1013.
- Boyer, C., Brienza, V., & Gualano, M. R. (2024). Intersectionality of the gender wage gap among healthcare professionals: A scoping review. *Healthcare*, 13(3), 273. <https://doi.org/10.3390/healthcare13030273>
- Brooker, Peter dan Peter Widdowson. 2013. *A Practical Reader in Contemporary Literary Theory*. New York: Routledge.
- Collins, P. H. (2021). *Intersectionality as Critical Social Theory*. Duke University Press.
- Fraser, N. (2016). Contradictions of Capitalism and Care. *New Left Review*, 100, 99–117.
- Harnois, C. E. (2022). Racialized Gender and Workplace Inequality. *Gender & Society*, 36(4), 567–591.
- King, D. K. (1988). Multiple Jeopardy, Multiple Consciousness: The Context of a Black Feminist Ideology. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 14(1), 42–72.
- Leoncini, R., Macaluso, M., & Polselli, A. (2023). Gender segregation: Analysis across sectoral-dominance in the UK labour market. arXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2303.04539>
- Leong, N. (2021). The Gendered Gaze in the Legal Workplace. *Harvard Journal of Law & Gender*, 44(1), 89–120.
- McClain, L. C. (2023). Gender, Authority, and the Crisis of Women Lawyers. *Feminist Legal Theory*, 34(2), 201–225.
- Picoult, J. (2016). *Small Great Things*. Ballantine Books.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra: Yogyakarta. 2008.
- U.S. Bureau of Labor Statistics. (2023). *Highlights of Women's Earnings in 2022*. Report 1098.
- Valentino, L., & Yadon, N. (2023). Intersectional wealth gaps: Contemporary and historical trends in wealth stratification among single households by race and gender. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 9, 1–12.
- Young, I. M. (2011). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.